

## Hubungan antara Penguasaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa dan Keterampilan Menulis Teks Dialog Berbahasa Jawa

Kusmira Dwi Ayuani<sup>1</sup>, Astiana Ajeng Rahadini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Bahasa Jawa, Universitas Sebelas Maret

e-mail: [kusmira\\_dwiayuani@staff.uns.ac.id](mailto:kusmira_dwiayuani@staff.uns.ac.id)

### Abstrak

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan terdapat tidaknya hubungan antara penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa dan keterampilan menulis teks dialog berbahasa Jawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan studi korelasional. Variabel yang terdapat pada penelitian ini adalah independen (penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa) dan variabel dependen (keterampilan menulis teks dialog berbahasa Jawa). Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 3 Sukoharjo. Adapun sampel yang dipilih adalah siswa kelas X BB SMA Negeri 3 Sukoharjo. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Berdasarkan variabel penelitian ini, terdapat dua jenis data yang dikumpulkan. Pertama, data keterampilan menulis teks dialog berbahasa Jawa dikumpulkan dengan tes. Kedua, data penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa dikumpulkan dengan tes. Hasil analisis korelasi sederhana antara penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa dan keterampilan menulis teks dialog berbahasa Jawa menunjukkan bahwa secara signifikan, keduanya memiliki hubungan. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil pengujian menggunakan uji t untuk mengetahui kekuatan hubungan antara penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa dan keterampilan menulis teks dialog berbahasa Jawa sebesar 1,88 yang lebih besar dari  $t_{tabel} = 1,679$ . Selain itu, variabel penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa memberikan kontribusi sebesar 14% terhadap variabel keterampilan menulis teks dialog berbahasa Jawa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan positif, artinya semakin baik penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa siswa maka semakin baik pula keterampilan menulis teks dialog berbahasa Jawa mereka.

**Kata kunci:** *Tingkat Tutur, Keterampilan Menulis, Teks Dialog.*

### Abstract

The aim to be achieved in this research is to describe and explain whether or not there is a relationship between mastery of Javanese speech levels and skills in writing Javanese dialogue texts. The method used in this research is a survey method with a correlational study approach. The variables contained in this research are independent (mastery of Javanese speech level) and dependent variable (skills in writing dialogue texts in Javanese). The population in this study were class X students of SMA Negeri 3 Sukoharjo. The sample chosen was class X BB students of SMA Negeri 3 Sukoharjo. The sample in this study was taken using a cluster random sampling technique. Based on this research variable, there are two types of data collected. First, data on Javanese dialogue text writing skills was collected using tests. Second, data on mastery of Javanese speech levels was collected using tests. The results of a simple correlation analysis between mastery of Javanese speech levels and Javanese dialogue text writing skills show that the two have a significant relationship. This is shown by the test results using the t test to determine the strength of the relationship between mastery of Javanese speech levels and Javanese dialogue text writing skills of 1.88 which is greater than  $t_{table} = 1.679$ . Apart from that, the Javanese speech level mastery variable contributes 14% to the Javanese language dialogue text writing skill variable. Thus, it can be concluded that these two variables have a positive relationship, meaning that the better the students' mastery of Javanese speech level, the better their skills in writing Javanese dialogue texts.

**Keywords:** *Speech Level, Writing Skills, Dialogue Text.*

## PENDAHULUAN

Semua orang setuju bahwa pelajaran bahasa Jawa termasuk kategori pelajaran bahasa sehingga mempunyai konteks yang hampir sama dengan pelajaran bahasa yang lain. Seperti mata pelajaran bahasa Indonesia, materi yang diajarkan di dalam mata pelajaran bahasa Jawa juga terdapat empat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan tersebut, antara lain keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan. Selain itu, keterampilan-keterampilan berbahasa tersebut dipelajari secara berurutan. Mulai dari keterampilan menyimak, kemudian keterampilan berbicara, dilanjutkan keterampilan membaca, dan yang terakhir keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan tingkat keterampilan berbahasa urutan keempat setelah menyimak, berbicara, dan membaca. Oleh karena itu, perlu mempelajari keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca terlebih dahulu sebelum mempelajari keterampilan menulis. Hal tersebut senada dengan pendapat Iskandarwassid dan Sunendar (2011: 248) yang menyatakan bahwa aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca.

Hakim (2008: 15) menjelaskan bahwa menulis pada hakikatnya adalah upaya mengekspresikan apa yang dilihat, dialami, dirasakan, dan dipikirkan ke dalam bahasa tulisan. Pada dasarnya, menulis itu bukan hanya berupa melahirkan pikiran atau perasaan saja, melainkan juga merupakan pengungkapan ide, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis (Slamet, 2008: 96). Selain untuk menghasilkan karya sastra, kegiatan menulis juga dapat menghasilkan catatan kejadian-kejadian penting atau bersejarah sehingga menulis dapat dijadikan sebagai sarana dokumentasi.

Hasil dari kegiatan menulis dapat beraneka ragam jenisnya. Mulai dari jenis tulisan deskripsi, narasi, eksposisi, persuasi, argumentasi, atau dapat juga teks yang berbentuk esai, dialog, bait, dan sebagainya. Teks dialog merupakan tulisan yang berisi tentang percakapan antara tokoh satu dengan tokoh yang lain.

Penyajian tulisan dalam teks dialog merupakan hal yang harus diperhatikan. Hal ini dikarenakan imajinasi pembaca berasal dari penyajian tulisan dalam teks dialog tersebut. Oleh karena itu, penulis harus cermat dan detail dalam menggambarkan suasana percakapan untuk memudahkan pembaca dalam memahami konteks pembicaraan. Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa dalam menulis teks dialog membutuhkan keterampilan berbahasa yang baik khususnya pada keterampilan menulisnya.

Keterampilan menulis berbahasa Jawa dipengaruhi oleh penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa. Hal ini dikarenakan kata-kata yang dipilih untuk menulis teks berbahasa Jawa harus sesuai dengan ragam bahasa Jawa yang digunakan sehingga makna dalam tulisan tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Tingkat tutur bahasa Jawa inilah yang membuat konteks percakapan semakin mudah dipahami. Seperti halnya untuk mengetahui latar belakang tokoh dalam teks dialog tersebut, misalnya rentang usia antartokoh, tingkat jabatannya, atau status hubungan antartokoh dalam dialog tersebut. Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa memiliki peranan dalam penulisan teks dialog berbahasa Jawa.

Dalam kajian bahasa Jawa terdapat tingkat tutur yang sering disebut dengan *unggah-ungguh basa*. Tingkat tutur bahasa Jawa terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu ragam ngoko dan krama. Poedjosoedarma dalam Sasangka (2007: 16) mengungkapkan bahwa tingkat tutur ngoko mencerminkan rasa tak berjarak antara O1 terhadap O2 dan tingkat tutur ini dipakai jika seseorang ingin menyatakan keakrabannya terhadap mitra wicara (O2); tingkat tutur madya diartikan sebagai tingkat tutur menengah antara krama dan ngoko, tetapi tetap menunjukkan perasaan sopan meskipun kadar kesopanannya hanya sedang-sedang saja; tingkat tutur krama diartikan sebagai tingkat tutur yang memancarkan arti penuh sopan santun dan tingkat tutur ini menandakan adanya perasaan segan O1 terhadap O2.

Pembagian ragam tingkat tutur bahasa Jawa berdasarkan konteks penggunaannya. Setiap ragam memiliki tujuan penggunaan yang berbeda-beda. Semakin halus ragam yang digunakan

maka tingkat rasa hormat penutur terhadap mitra tutur semakin tinggi. Di lingkungan masyarakat Jawa, tingkat tutur yang sering digunakan terdiri dari empat ragam bahasa, yaitu ngoko lugu, ngoko alus, krama lugu, krama alus.

Urutan ragam bahasa dalam tingkat tutur bahasa Jawa yaitu yang pertama ngoko lugu, kedua ngoko alus, ketiga krama lugu, dan yang terakhir krama alus. Ngoko lugu merupakan ragam bahasa dengan tingkat rasa hormat paling rendah, sedangkan krama inggil merupakan ragam bahasa yang memiliki tingkat rasa hormat paling tinggi. Penggunaan setiap jenis ragam bahasa ini memiliki beberapa ketentuan masing-masing. Oleh karena itu, tidak semua ragam bisa digunakan dalam situasi dan kondisi yang sama.

Ragam ngoko dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu ngoko lugu dan ngoko alus. Ngoko lugu menggunakan leksikon ngoko semua, tidak tercampur dengan leksikon krama, krama inggil, atau krama andhap. Ngoko lugu digunakan pada pembicaraan: (1) orang tua kepada anak, murid, atau orang yang lebih muda; (2) seumuran yang sudah akrab, misalnya anak kecil dengan temannya; (3) pemimpin kepada bawahannya. Tetapi, juga ada pemimpin yang berbicara kepada bawahannya menggunakan ragam krama karena ingin menghormati; dan (4) berbicara dengan dirinya sendiri atau berbicara dalam hati.

Ngoko alus menggunakan leksikon ngoko dengan krama, krama inggil, atau krama andhap kepada orang yang diajak berbicara. Leksikon krama, krama inggil, atau krama andhap yang muncul dalam ragam ini hanya digunakan untuk menghormati mitra wicara (O2 atau O3) (Sasangka, 2007: 107). Penggunaan ragam ngoko alus yaitu untuk pembicaraan antara ibu kepada bapak, adik kepada kakaknya, bisa juga kakak kepada adiknya yang dihormati karena pangkatnya lebih tinggi, dan antara orang yang sama pangkatnya, tetapi sudah akrab.

Jenis tingkat tutur bahasa Jawa yang kedua adalah krama. Sasangka (2007: 113) mengungkapkan bahwa ragam krama adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang berintikan leksikon krama, atau yang menjadi unsur inti di dalam ragam krama adalah leksikon krama bukan leksikon yang lain. Selanjutnya dijelaskan bahwa afiks yang muncul dalam ragam ini semuanya berbentuk krama (misalnya, afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*).

Ragam ini memiliki dua bentuk, yaitu krama lugu dan krama alus. Krama lugu digunakan untuk orang tua kepada orang muda yang pangkatnya lebih tinggi dan antara orang yang derajatnya sama, tetapi pada waktu itu belum akrab.

Krama alus merupakan bentuk *unggah-ungguh basa Jawa* yang semua kosakatanya terdiri atas leksikon krama dan dapat ditambah dengan leksikon krama inggil atau krama andhap (Sasangka, 2007: 120). Krama alus digunakan untuk anak kepada orang tua, guru, atau orang yang lebih tua dan seangkatan yang sangat menghormati.

Untuk dapat terampil dalam menulis teks dialog berbahasa Jawa diperlukan pengetahuan tentang penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa yang benar. Sehubungan dengan hal tersebut, ada hubungan yang positif antara penguasaan tingkat tutur dan keterampilan menulis teks dialog berbahasa Jawa. Hubungan keterampilan menulis berbahasa Jawa dengan penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa terletak pada ragam bahasa yang digunakan. Ragam bahasa yang dipilih akan mempengaruhi pilihan kata atau diksi yang akan digunakan penulis. Sebagai contohnya, penulis memilih menggunakan ragam bahasa ngoko lugu maka pilihan kata yang digunakan adalah ragam ngoko. Begitu pula dengan ragam lainnya, seperti ngoko alus, krama lugu, dan krama alus.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Sukoharjo yang terletak di Jalan Jenderal Sudirman No. 197 Sukoharjo. Variabel yang terdapat pada penelitian ini adalah independen (penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa) dan variabel dependen (keterampilan menulis teks dialog berbahasa Jawa). Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 3 Sukoharjo. Adapun sampel yang dipilih adalah siswa kelas X BB SMA Negeri 3 Sukoharjo. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan studi korelasional. Pemilihan metode tersebut dengan pertimbangan bahwa tujuan penelitian ini dirancang untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan gejala pada saat penelitian berlangsung. Di samping itu, metode tersebut dapat digunakan untuk mendeteksi sejauh mana

variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi pada faktor yang lain berdasarkan koefisien korelasi.

Berdasarkan variabel penelitian ini, terdapat dua jenis data yang dikumpulkan. Pertama, data keterampilan menulis teks dialog berbahasa Jawa dikumpulkan dengan tes. Kedua, data penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa dikumpulkan dengan tes. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah tes. Instrumen tes berbentuk skor keterampilan menulis teks dialog berbahasa Jawa dan penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa.

Aspek yang dinilai dalam tes keterampilan menulis teks dialog berbahasa Jawa, antara lain kesesuaian isi dialog, keefektifan kalimat, ketepatan pilihan kata, kesesuaian penggunaan ragam bahasa Jawa, ketepatan ejaan, dan kerapian tulisan. Aspek yang dinilai dalam tes penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa, antara lain jenis leksikon dalam bahasa Jawa, ragam ngoko lugu, ragam ngoko alus, ragam krama lugu, dan ragam krama alus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Validitas dan Reliabilitas*

#### **Validitas dan Reliabilitas Tes Keterampilan Menulis Teks Dialog Berbahasa Jawa**

Instrumen yang digunakan untuk mengukur keterampilan menulis teks dialog berbahasa Jawa adalah tes uraian. Uji validitas data yang digunakan adalah uji validitas konseptual, yaitu berdasarkan teori atau konsep yang relevan dengan variabel penelitian. Validitasnya tercermin pada indikator-indikator yang diukur dan dikonsultasikan dengan beberapa ahli di bidang bahasa tentang instrumen yang dibuat. Setelah dikonsultasikan, akan diperoleh sebuah instrumen yang valid dan layak pakai. Konsultan yang dipilih oleh peneliti adalah guru bahasa Jawa SMA Negeri 3 Sukoharjo. Selain uji validitas, pada instrumen tes keterampilan menulis teks dialog berbahasa Jawa juga dilakukan uji reliabilitas ratings. Setelah dilakukan uji reliabilitas ratings, diperoleh nilai  $\bar{r}_{xx} = 0,976$ . Berdasarkan hasil tersebut, instrumen tes keterampilan menulis teks dialog berbahasa Jawa dinyatakan reliabel.

#### **Validitas dan Reliabilitas Tes Penguasaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa**

##### 1. Validitas

Instrumen yang digunakan untuk penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa adalah tes yang memiliki skor dikotomi 1 dan 0. Oleh karena itu, rumus yang digunakan yaitu rumus *korelasi point biserial*. Berdasarkan uji validitas yang dilakukan diperoleh angka validitas bergerak antara -0,363 sampai 0,849. Kemudian angka tersebut dikonsultasikan dengan harga nilai kritik dengan  $n = 24$  pada taraf signifikansi 0,404. Sejumlah 50 soal yang telah diujikan terdapat 18 soal yang tidak valid, yaitu soal nomor 3, 5, 8, 13, 14, 16, 17, 20, 22, 23, 24, 27, 30, 34, 35, 37, 40, dan 43. Untuk soal yang valid dihitung dalam pengambilan skor, sedangkan untuk soal yang tidak valid tidak dihitung.

##### 2. Reliabilitas

Untuk reliabilitas tes penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa menggunakan rumus KR-20. Setelah dilakukan analisis untuk mengetahui reliabilitas dengan menggunakan rumus KR-20, diperoleh indeks reliabilitas soal  $r_{11} = 0,896$  yang berarti bahwa soal tersebut memiliki reliabilitas sangat tinggi.

#### **Data Keterampilan Menulis Teks Dialog Berbahasa Jawa**

Berdasarkan perhitungan data keterampilan menulis teks dialog berbahasa Jawa memiliki rentang skor 63,33 dengan skor terendah 33,34 dan skor tertinggi 96,67. Hasil tes ini mempunyai nilai *mean* sebesar 68,81, *modus* sebesar 80, *median* sebesar 74,99, *varians* sebesar 412,79, dan *standar deviasi* sebesar 20,32. Distribusi frekuensi data keterampilan menulis teks dialog berbahasa Jawa ini dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan Menulis Teks Dialog Berbahasa Jawa**

No.	Interval	f absolute	f relatif (%)
1.	33-44	6	25
2.	45-56	0	0

3.	57-68	3	12,5
4.	69-80	9	37,5
5.	81-92	3	12,5
6.	93-104	3	12,5
<b>Jumlah</b>		24	100

Berdasarkan pada tabel 1 dinyatakan bahwa skor terendah terletak pada interval 33-44 yang memiliki frekuensi absolut sebanyak 6 dengan frekuensi relatif sebesar 25%. Skor tertinggi terletak pada interval 93-104 yang memiliki frekuensi absolut sebanyak 3 dengan frekuensi relatif sebesar 12,5%. Frekuensi terbanyak terdapat pada nilai interval 69-80 dengan frekuensi absolut sebanyak 9 dan frekuensi relatif sebesar 37,5%.

### Data Penguasaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Berdasarkan perhitungan data penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa memiliki rentang skor 72 dengan skor terendah 13 dan skor tertinggi 85. Skor ini mempunyai nilai *mean* sebesar 46,25, *modus* sebesar 61, *median* sebesar 44,5, *varians* sebesar 690,2, dan *standar deviasi* sebesar 26,27. Distribusi frekuensi data penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa ini dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Penguasaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa**

No.	Interval	f absolut	f relatif (%)
1.	13-25	9	37,5
2.	26-38	2	8,3
3.	39-51	2	8,3
4.	52-64	4	16,7
5.	65-77	3	12,5
6.	78-90	4	16,7
<b>Jumlah</b>		24	100

Berdasarkan pada tabel 2 diketahui bahwa skor terendah terletak pada interval 13-25 dengan frekuensi absolut 9 dan frekuensi relatif 37,5%. Skor tertinggi terletak pada interval 78-90 dengan frekuensi absolut 4 dan frekuensi relatif 16,7%. Frekuensi terbanyak terdapat pada nilai interval 13-25 dengan frekuensi absolut 9 dan frekuensi relatif 37,5%.

### Pengujian Persyaratan Analisis

#### Uji Normalitas Data Keterampilan Menulis Teks Dialog Berbahasa Jawa

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui data dalam keadaan terdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Lilliefors. Berdasarkan perhitungan uji normalitas data keterampilan menulis teks dialog berbahasa Jawa diketahui  $L_0$  sebesar 0,1582 dengan  $N = 24$  dan taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Berasal dari Daftar Nilai Kritis L untuk uji Lilliefors, didapat  $L_t$  sebesar 0,1809 sehingga  $L_0 < L_t$  atau  $0,1582 < 0,1809$ . Hal ini menunjukkan bahwa data keterampilan menulis teks dialog berbahasa Jawa berasal dari populasi berdistribusi normal.

#### Uji Normalitas Data Penguasaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui data dalam keadaan terdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Lilliefors. Berdasarkan perhitungan uji normalitas data penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa diketahui  $L_0$  sebesar 0,1660 dengan  $N = 24$  dan taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Berasal dari Daftar Nilai Kritis L untuk uji Lilliefors, didapat  $L_t$  sebesar 0,1809 sehingga  $L_0 < L_t$  atau  $0,1660 < 0,1809$ . Hal ini menunjukkan bahwa data penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa berasal dari populasi berdistribusi normal.

### Pengujian Hipotesis Hubungan Antara Penguasaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa dan Keterampilan Menulis Teks Dialog Berbahasa Jawa

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah “ada hubungan positif antara penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa dengan keterampilan menulis teks dialog berbahasa Jawa”. Dalam hal ini, yang akan diuji adalah hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan “tidak ada hubungan positif antara penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa dengan keterampilan menulis teks dialog berbahasa Jawa”.

Analisis regresi linear sederhana antara penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa dan keterampilan menulis teks dialog berbahasa Jawa menghasilkan arah koefisien regresi sebesar 0,29 dan konstanta sebesar 55,32. Dengan demikian, bentuk hubungan antara penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa dan keterampilan menulis teks dialog berbahasa Jawa dapat digambarkan dengan persamaan regresi  $\hat{Y} = 55,32 + 0,29X_1$ .

Pengujian untuk mengetahui derajat signifikansi persamaan regresi sederhana antara penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa dan keterampilan menulis teks dialog berbahasa Jawa dilakukan melalui uji F sebagaimana pada tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Ringkasan ANAVA Regresi Linear Sederhana  $\hat{Y} = 55,32 + 0,29X_1$**

Sumber Variasi	dk	JK	KT	$F_0$	$F_t$
Total	24	122468,76			
Koefisien (a)	1	112974,60			
Regresi (b a)	1	5479,99	5479,99	30,03	4,30
Sisa	22	4014,17	182,46		
Tuna Cocok	15	1391,36	92,76	0,25	2,17
Galat	7	2622,80	374,69		

Berdasarkan tabel 3, diperoleh hasil pengujian signifikansi regresi  $F_0 = 30,03$  yang lebih besar dari  $F_t = 4,30$  ( $F_0 > F_t$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa dan keterampilan menulis teks dialog berbahasa Jawa adalah signifikan (berarti). Hasil pengujian linearitas diperoleh  $F_0 = 0,25$  yang lebih kecil dari  $F_t = 2,17$  ( $F_0 < F_t$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa dan keterampilan menulis teks dialog berbahasa Jawa linear.

Analisis korelasi sederhana antara penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa dan keterampilan menulis teks dialog berbahasa Jawa menghasilkan koefisien korelasi ( $r_{y1}$ ) = 0,37. Untuk mengetahui keberartian koefisien korelasi tersebut dilakukan uji t. Hasil uji t menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa dan keterampilan menulis teks dialog berbahasa Jawa sebesar 1,88 yang lebih besar dari  $t_{tabel} = 1,679$  sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa dan keterampilan menulis teks dialog berbahasa Jawa. Jadi,  $H_0$  yang berbunyi “tidak ada hubungan positif antara penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa dengan keterampilan menulis teks dialog berbahasa Jawa” ditolak, sedangkan  $H_1$  yang berbunyi “ada hubungan positif antara penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa dengan keterampilan menulis teks dialog berbahasa Jawa” diterima.

Berdasarkan ( $r_{y1}$ ) = 0,37 diperoleh koefisien determinasi sebesar 0,14. Hal tersebut berarti 14% variansi kecenderungan keterampilan menulis teks dialog berbahasa Jawa dapat dijelaskan oleh penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa melalui regresi  $\hat{Y} = 55,32 + 0,29X_1$ . Dengan kata lain, penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa memberikan kontribusi sebesar 14% kepada keterampilan menulis teks dialog berbahasa Jawa.

### Pembahasan Hasil Analisis Data

Hasil analisis dan uji hipotesis yang telah dipaparkan pada analisis data menunjukkan bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang diajukan dalam penelitian ini diterima, sedangkan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Hasil penghitungan tersebut mengandung pengertian bahwa secara umum penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa siswa kelas X SMA Negeri 3 Sukoharjo memiliki hubungan

positif yang signifikan dengan keterampilan menulis teks dialog berbahasa Jawa. Secara rinci, pembahasan hasil analisis dan pengujian hipotesis diuraikan sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa dengan keterampilan menulis teks dialog berbahasa Jawa. Hal tersebut mengandung makna bahwa semakin baik penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa siswa maka semakin baik pula keterampilan menulis teks dialog berbahasa Jawa mereka. Sebaliknya, semakin rendah penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa siswa maka semakin rendah pula keterampilan menulis teks dialog berbahasa mereka.

Hasil analisis korelasi sederhana antara penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa dan keterampilan menulis teks dialog berbahasa Jawa menunjukkan bahwa secara signifikan, keduanya memiliki hubungan. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil pengujian menggunakan uji t untuk mengetahui kekuatan hubungan antara penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa dan keterampilan menulis teks dialog berbahasa Jawa sebesar 1,88 yang lebih besar dari  $t_{tabel} = 1,679$ . Selain itu, variabel penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa memberikan kontribusi sebesar 14% terhadap variabel keterampilan menulis teks dialog berbahasa Jawa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan positif, artinya semakin baik penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa siswa maka semakin baik pula keterampilan menulis teks dialog berbahasa Jawa mereka.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa hasil analisis korelasi sederhana menunjukkan bahwa hipotesis alternatif yang menyatakan “ada hubungan positif antara penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa dengan keterampilan menulis teks dialog berbahasa Jawa” telah teruji kebenarannya. Hubungan antara kedua variabel tersebut memiliki makna bahwa semakin baik penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa siswa maka semakin baik keterampilan menulis teks dialog berbahasa Jawa. Berdasarkan simpulan tersebut maka hipotesis penelitian yang diajukan dapat diterima dan teruji kebenarannya secara empiris. Dengan demikian, penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa memiliki hubungan positif yang signifikan dengan keterampilan menulis teks dialog berbahasa Jawa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hakim, M. Arief. (2008). *Kiat Menulis Artikel di Media: Dari Pemula Sampai Mahir*. Bandung: Nuansa.
- Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT. Remaja Rosdakarya.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. (2007). *Unggah-unggah Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Slamet. (2008). *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.